

Urgensi Prestasi Belajar Bidang Studi Fiqih dalam Meningkatkan Amal Ibadah Siswa

Sarwo Edi Rahmanto

Pascasarjana Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia

email: sarwoedi@gmail.com

Abstrak

Student achievement is needed to improve student charity. The habit of doing good deeds should be caused by the acquisition of competent learning in students, especially from fiqh subjects. From this background, there are several main questions, 1) How is the urgency of student achievement in the field of jurisprudence in improving student charity at MAN 1 Mojokerto? 2) What are the obstacles faced in relation to student achievement in the field of fiqh studies in improving student charity at MAN 1 Mojokerto? This type of research uses qualitative methods with a descriptive pattern field research approach. This study also uses the theoretical framework of student achievement and student worship. This study came to the findings that 1) The urgency of student achievement in the field of fiqh studies in improving student charity at MAN 1 Mojokerto must include the involvement of parents. Students who are gifted in religious arts must be accompanied by teachers who will be more focused in growing obedience and constancy in their religious practice activities. 2). There are two obstacles faced in relation to student achievement in the field of fiqh studies in improving student worship at MAN 1 Mojokerto, namely internal constraints that rely on the psychological personality of students and external constraints in the form of the residential environment and social environment. Both require parental intervention and the seriousness of the PAI and BK teachers in guarding and monitoring the development of students' interests so that it leads to good habits of student worship.

Kata Kunci: *Urgency, Fiqh Materials, Learning Achievements, Worship Charities.*

A. Pendahuluan

Allah menciptakan manusia sebagai penerima dan pelaksana ajaran-Nya karena itu manusia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Dalam Al-Qur'an Surat At-Tin ayat 4 Allah SWT berfirman yang Artinya "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". Dari ayat tersebut, jelaslah bahwa manusia adalah sebaik-baiknya makhluk. Untuk

dapat mempertahankan kedudukan yang mulia tersebut maka Allah membekali manusia dengan akal dan perasaan yang memungkinkan manusia menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam suatu proses pendidikan kemudian memberdayakan ilmu yang dimilikinya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Serta akal pula yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Namun dengan akal saja belum mampu mengantarkan manusia pada keselamatan dan kebahagiaan manusia itu sendiri dan belum mampu pula membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang haq dan mana yang jelek. Bahkan tidak sedikit manusia menggunakan akal dan perasaannya untuk melakukan hal-hal yang salah, sehingga manusia mudah terjerumus ke dalam jurang kesesatan dan kehinaan, lebih-lebih jika akal dan perasaannya malah dikuasai hawa nafsu, akal tidak akan dapat berpikir secara normal, begitu pula dengan perasaan ia tidak akan dapat berfungsi secara baik.

Oleh karena itu, manusia dalam menjalani hidupnya membutuhkan pegangan hidup yang disebut dengan agama. Manusia merasa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang meyakini ada dzat Yang Maha Kuasa, tempat manusia berlindung dan memohon pertolongan. Hal semacam ini dapat terjadi baik pada masyarakat modern maupun masyarakat yang masih primitif. Bahkan manusia akan tenang dan tenteram hatinya kalau dapat mendekatkan diri kepada dzat Yang Maha Kuasa. Hal ini, sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ar-Ra'du, ayat 28 yang berbunyi: Artinya: "Kalau bahwa hanya yang mengingat Allah-lah hati menjadi tenang".

Dari pengertian ayat di atas, jelaslah bahwa kegelisahan itu hanya diobati dengan mengingat Allah SWT sehingga terjadi ketenangan. Karena itu manusia harus selalu mendekatkan diri kepada Allah, dengan berbagai cara dan bentuk pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Pada umat Islam diadakan pendidikan agama agar manusia tahu tata cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dapat mengarahkan fitrahnya ke arah jalan yang benar. Pendidikan agama yang ditujukan pada anak haruslah mendapatkan perhatian yang khusus dari beberapa pihak, baik dari pihak orang tua, sekolah, maupun masyarakat.

Pendidikan agama yang diberikan kepada anak didik, bukan sekedar untuk memenuhi otak anak dengan segala macam ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu, yakni membina akhlak dan jiwa anak membiasakan dari bersikap sopan, ikhlas, jujur, serta taat dalam menjalankan perintah-Nya dan

menjauhi larangan-Nya.¹ Seorang penyair besar Ahmad Syauqi mengatakan: Artinya: *"Bangsa itu bisa bertahan selama mereka masih mempunyai akhlak, bila akhlak telah lenyap dari mereka, mereka akan lenyap pula"*.

Hal ini membuktikan bahwa akhlak itu merupakan suatu hal yang sangat urgen bagi kehidupan manusia. Dengan akhlak, manusia berbeda dari hewan, serta akhlak pula yang dapat menjadikan kehidupan di muka bumi ini dapat berjalan dengan baik.²

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama Islam khususnya mata pelajaran aqidah akhlak memegang peranan penting di dalamnya karena pendidikan agama Islam merupakan persiapan untuk dunia dan akhirat, perwujudan diri sesuai dengan pandangan Islam, persiapan untuk menjadi warga negara yang baik, serta mempunyai perkembangan yang menyeluruh dan terpadu bagi pribadi siswa.

Di samping itu, agar tujuan pendidikan itu berhasil perlu kiranya kerjasama semua pihak, baik dari lembaga pendidikan, masyarakat serta dari pihak keluarga siswa.³ Keluarga merupakan wujud kehidupan sosial masyarakat terkecil, perlu kiranya menaruh pengaruh yang sebesar-besarnya dan memberi motivasi kepada putra-putrinya untuk belajar di sekolah maupun di rumah, agar mencapai prestasi belajar yang baik.⁴ Peran serta keluarga dalam memberikan arahan dan motivasi sangat besar artinya bagi anak untuk memperoleh sukses di kemudian hari. Perlu kiranya orang tua

¹ Rony Rony and Siti Ainun Jariyah, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 79–100.

² Firman Mansir, Tumin Tumin, and Halim Purnomo, "Role Playing Learning Method in The Subject of Aqidah Akhlak at Madrasa," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (July 16, 2020): 191–201.

³ Abd Basir and Abdul Rahman, "Internalization of Religious Values in The Islam Program Teacher's Family Education of High School and High Vocational School Muhammadiyah Banjarmasin," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (July 12, 2020): 180–190.

⁴ Maptuhah Maptuhah and Juhji Juhji, "Pengaruh Perhatian Orangtua Dalam Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (May 22, 2021): 25–34.

meluangkan waktunya untuk selalu mendampingi putra-putrinya agar mereka aktif meningkatkan kegiatan belajar, terutama belajar di rumah mengingat waktu belajar di sekolah sangat terbatas.⁵ Perhatian serta kontrol dari orang tua selaku pendidik terutama di kalangan keluarga mutlak diperlukan, demikian juga masalah penjadwalan belajar penyediaan fasilitas dan pembimbingan belajar anak di rumah.

Hal ini, mengingat kemajuan teknologi informasi, harus menjadi perhatian yang utama dari orang tua, mengingat program yang ditawarkan oleh televisi sangat menawan hati anak-anak, apalagi hadirnya sejumlah televisi swasta yang menawarkan tayangan yang bervariasi. Hal yang demikian tentu akan menggoda serta dapat mengalihkan perhatian anak-anak dari belajar ke menonton televisi.⁶ Keluarga sebagai unit kehidupan bersama manusia, tentu dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara manusia dengan masyarakatnya. Keterlibatan keluarga (orang tua) dan sekolah (guru) dalam membantu kelancaran proses belajar mengajar anak, tidak lepas dari latihan, kontrol serta pembiasaan yang teratur atas semua kegiatan anak, dengan menanam latihan disiplin belajar pada diri anak.⁷

Kebiasaan belajar yang dilakukan oleh orang tua diharapkan nantinya membentuk sikap yang menjadi ciri dari anak itu, secara bertahap dari kebiasaan ini nanti diharapkan timbul sikap kebiasaan belajar. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan putra-putrinya. Orang tua berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan putra-putrinya. Orang tua berkewajiban memberikan dukungan kepada putra-putrinya dalam penyelenggaraan pendidikan terutama pendidikan fiqih dan akhlak, karena pendidikan fiqih dan akhlaklah anak-anak mengerti hukum-hukum agama dan sopan santun.

Nata Wijaya menyatakan bahwa "*Kebiasaan merupakan cara berbuat atau bertindak yang dimiliki seorang dan diprolehnya melalui proses atau bertindak yang dimiliki seseorang, dan diprolehnya melalui proses belajar*".⁸

⁵ Mizanul Hasanah and Muhammad Anas Maarif, "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (May 23, 2021): 39–49.

⁶ Annisa Rahmilah Bakri, Juli Amaliyah Nasucha, and Dwi Bhakti Indri M, "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (February 9, 2021): 58–79.

⁷ Yenie Chrisnawati and Dyah Suryani, "Hubungan Sikap, Pola Asuh Keluarga, Peran Orang Tua, Peran Guru dan Ketersediaan Sarana Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 9, no. 2 (December 31, 2020): 1101–1110.

⁸ Natawijaya, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1985).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami kebiasaan itu dapat dibentuk melalui latihan yang teratur dan terus menerus di bawah pengawasan dan kontrol yang memadai, sehingga suatu kebiasaan akan berjalan secara efektif dan efisien.⁹ Apabila persoalan ini dilihat dari konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) sesuatu proses pendidikan harus mengakui adanya kontribusi dari semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung, baik di rumah, di sekolah, atau di tengah-tengah masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penulis akan mengadakan penelitian dengan judul: “Urgensi prestasi belajar bidang studi fiqih dalam meningkatkan amal ibadah siswa di MAN 1 Mojokerto”.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena sedang terjadi yang diamati oleh peneliti. Dalam pembahasan penelitian ini digunakan metode yang bersifat deskriptif analisis, yaitu bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan masalah yang sedang terjadi dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data secara objektif. Sumber data adalah sumber dari mana data akan digali, sumber tersebut bisa berupa orang, dokumen, pustaka, barang, keadaan atau lainnya. “Suharsimi Arikunto mengklasifikasikan sumber data menjadi 3 (tiga) tingkatan huruf p dari bahasa inggris yaitu P (*person*) sumber data berupa orang, P (*place*) sumber data berupa tempat, P (*paper*) sumber data yang berupa simbol”. Keterangan singkat tentang ketiganya adalah sebagai berikut, *Person, Place and Paper*.¹⁰

Menurut Sutrisno Hadi yang dimaksud Analisis Data adalah “Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah peneliti menganalisa data berupa informasi yang masuk baik dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Kesemua informasi itu tentu dalam rangka menjawab persoalan tentang urgensi hasil belajar siswa

⁹ Poetri Leharia Pakpahan and Umi Habibah, “Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development Program and Character in Forming Student's Religious Character,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (January 10, 2021): 1–20.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (PT. Bina Aksara, Jakarta, 1983).

dalam mengoptimalkan amal ibadah siswa di MAN 2 Mojokerto beserta faktor kelemahan proses optimalisasi amal ibadah siswa beserta solusinya.¹¹

C. Result and Discussion

A.G. Sujono dalam bukunya Didaktik Metodik Umum mengemukakan sebagai berikut: "Prestasi mempunyai pengertian hasil maksimal yang diperoleh seseorang dari pengukuran. Belajar adalah usaha murid membimbing dirinya ke perubahan situasi maupun kemajuan dalam proses perkembangan jiwa, sikap, pribadi, *keprigelan* pada umumnya."¹²

Realitas ini seiring dengan pendapat A.G. Sujono bahwa hasil belajar yang maksimal yang disertai upaya pembinaan kepada siswa akan berbuah kepada pengembangan proses kejiwaan dan ketrampilan siswa. Apa yang terjadi dan berlangsung di lokasi penelitian menunjukkan penjelasan A.G. Sujono. Penting untuk dicatat, meski siswa lelaki lebih terampil dan siswa perempuan lebih halus perangainya, namun pada perjalanannya pembiasaan itu masih harus dipantau terus bahkan setelah siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Perlu meninjau akhlaq atau perilakunya apakah sudah sesuai dengan sikap terpuji atau tidak. Scoring untuk pelajaran PAI amat kami perhatikan yang berpusat pada perilaku sebagai cerminan capaian siswa dalam bidang studi PAI. Pentahapan penilaian itu untuk menjajagi perkembangan spiritualitas dan mental mereka. Sutartinah Tirtonegoro menyinggung mengenai prestasi belajar sebagai berikut: "*Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu*".

Preposisi di atas merupakan penjelasan atas kejadian atau informasi empiris di lapangan bahwa perlu ada pemantauan pentahapan perkembangan mental seseorang yang secara afektif mendorong pembiasaan siswa dalam beramal ibadah. Realitas ini sejalan dengan teori Sutartinah Tirtonegoro yang mengatakan bahwa hasil belajar siswa mencerminkan capaian siswa dalam proses belajarnya. Hanya saja, dalam gagasan Sutartinah Tirtonegoro belum menunjukkan kaitan antara hasil belajar siswa dalam membangun kebiasaan amal ibadah siswa. Untuk ini perlu dicari penjelasan lain yang mengaitkan antara prestasi belajar dengan kebiasaan amal ibadah siswa. Prestasi siswa dimulai terlihat dan ditinjau dari aspek kognisinya. Penarikan tagihan evaluasi

¹¹ Sutrisno Hadi, *Analisis Regresi* (Penerbit Andi, 2016).

¹² Ag Soejono, *Pendahuluan didaktik metodik umum* (Bina Karya, 1984).

bagi prestasi siswa diawali dengan seberapa jauh siswa memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidang studi Fiqih. Ada siswa yang berkategori sedang, rendah dan tuntas atau baik.

Yang dimaksud dengan prestasi dalam bentuk pengetahuan adalah prestasi yang dicapai dari mata pelajaran fiqih di sekolah atau dapat dilihat dalam nilai-nilai hasil ulangan, baik ulangan harian maupun semester pada masing-masing siswa, apakah termasuk katagori siswa pandai sedang, atau kurang dalam hasil belajarnya. Atau dapat dilihat setelah anak menyelesaikan ujian akhir baik Ulangan Semester maupun Ujian Sekolah. Nilai evaluasi murni menunjukkan prestasi anak dalam bentuk pengetahuan.

Temuan tersebut sejalan dengan penjelasan Anshori dan M Ali yang menekankan bentuk pengetahuan sebagai dasar memberikan penilaian atau capaian siswa dalam pembelajaran. Temuan ini pun belum sepenuhnya menunjukkan optimalisasi amal ibadah siswa ditinjau dari capaian kognisi siswa. Teori Anshori dan M Ali masih membutuhkan pejelasan yang lebih lengkap untuk melihat optimalisasi amal ibadah dari aspek kognisi siswa. Samroh dan baca Al-Qur'an adalah yang paling diminati oleh siswa. Siswa yang memiliki bakat seni keagamaan cenderung mermiliki amal ibadah yang ekspresif, yakni lebih peka untuk berperilaku baik dan menyenangkan bagi sesama temannya. Salah satu cara utuk meningkatkan amal ibadah siswa memang bertumpu pada peningkatan prestasi psikomotorik.

Prestasi ini dicapai oleh siswa yang mempunyai bakat dan kemampuan serta dapat bimbingan yang sungguh-sungguh dari orang yang memang berbakat, walaupun kadang-kadang prestasi itu tidak dicapainya, biasanya orang berprestasi dalam bidang kesenian adalah orang yang senang akan keindahan misalnya seni membaca Al-Qur'an, samroh, tari dan sebagainya.

Anak yang mempunyai ketrampilan khusus akan nampak prestasinya melalui ketrampilan itu, misalnya anak yang mempunyai ketrampilan membuat kerajinan tangan atau ketrampilan bengkel sepeda atau ketrampilan yang lain. Maka akan mengangkat prestasi anak tersebut.

Temuan ini sesuai dengan teori Anshori dan M Ali bahwa pembimbingan berkelanjutan guru kepada siswa berbakat akan membangun kemampuan aspek psikomotorik yang sejalan dengan optimalisasi amal ibadah siswa. Inilah teori yang mampu mengkonfirmasi temuan di lapangan secara teoretis bahwa perlu ada pembimbingan intens kepada minat dan bakat seni keagamaan agar lahir mala ibadah yang lebih ekspresif. Mereka yang konsisten pada kepatuhan rata-rata yang memiliki hasil belajar yang baik khususnya pada aspek efksi dan psikomotoriknya. Keajegan atau konsistensi

perilaku siswa dipantau sejak kelas X. Beberapa siswa memiliki pola perilaku yang justru tanpa disadarinya dan berkelanjutan secara *istiqomah*.

Menurut Rohman Natawijaya, amal ibadah itu dekat dengan kebiasaan, di mana kebiasaan adalah hasil belajar yang berupa cara yang diperoleh untuk melakukan perbuatan atau tindakan secara tetap, seragam dan otomatis. Kebiasaan itu biasanya berjalan di lingkungan tanpa disadari oleh yang memiliki kebiasaan itu". Juga sebagai "Kebiasaan merupakan suatu cara bertindak yang telah dilakukan secara tetap dan bersifat otomatis". Menurut Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa: Kebiasaan adalah sesuatu yang bisa dikerjakan atau pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi yang dilakukan secara berulang.

Temuan ini seiring dengan teori Rohman Natawijaya yang menitikberatkan kepada pembiasaan sebagai hasil tindakan dan perilaku yang muncul secara otomatis dan berpola secara berulang. Inilah teori yang paling jelas dalam menggambarkan temuan di mana perilaku berulang siswa atas dasar kepatuhan dan keajegan akan melahirkan pembiasaan amal ibadah. Siswa yang memiliki ketrampilan membaca alQuran belum bisa dipastikan bahwa mereka mampu berperilaku yang baik menjadi kebiasaan amal ibadah yang karimah. Siswa yang patuh dalam rajin belajar rata-rata berujung pada kebiasaan amal ibadah yang baik dalam ibadahnya. Siswa yang selalu membuat catatan rangkuman dalam cara belajarnya selalu memiliki derajat pengetahuan yang memadai dan bisa berperilaku baik utamanya dalam mempraktekkan bidang studi Fiqih dalam praktek keagamanya

Kebiasaan belajar sebagai orientasi amal ibadah mengingat belajar merupakan salah satu amal ibadah yang perlu, maka yang dapat dilakukan oleh anak di rumah antara lain: 1) Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis. 2) Mengulang pelajaran yang telah diterima. 3) Menghafal dengan menggunakan kata-kata sendiri. 4) Membuat ringkasan untuk mengingat tanpa membaca Kembali.

Siswa yang selalu patuh dan memiliki cara belajar dengan membuat catatan penting lebih memndapatkan pembiasaan baik ketimbang siswa yang bagus dalam bacaan Al-Qur'annya ". Temuan ini cukup menarik, karena bacaan alQuran yang baik belum menjadi jaminan untuk memiliki pembiasaan yang baik. Amal ibadah siswa lebih disebabkan oleh cara belajar melalui pembuata catatan peting dan kepatuhan kepada aturan. Praktek keagamaan yang islami yang mewujud menjadi kebiasaan lebih ditentukan oleh kepatuhan.

Kendala internal biasanya berpulang kepada diri siswa. Kebanyakan siswa yang secara psikologis kurang berdaya biasanya akan mengalami

hambatan dalam membentuk pembiasaan dalam beramal ibadah. Hambatan eksternalnya adalah kondisi keluarga dan lingkungan. Waktu yang lebih banyak di rumah menjadikan siswa sulit untuk berkebiasaan amal ibadah yang baik. Faktor internal adalah faktor yang timbul/berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologis yang bersifat rohaniyah. Faktor Eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri seseorang. Terdiri dari faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

Kendala yang muncul menurut temuan di lapangan adalah berkaitan dengan kendala internal dan eksternal yang lazim terjadi di sembarang sekolah. Kondisi lingkungan rumah dan sekitar turut menjadi hambatan eksternal di tengah kondisi kini yang didominasi oleh perkembangan teknologi. Siswa lebih menyibukkan diri untuk menjelajahi dunia maya dan kurang peduli kepada diri dan lingkungannya. Inilah yang menjadi tantangan bagi semua pihak. Pemberian catatan aktivitas keseharian di rumah yang harus diisi orang tua setidaknya bisa memantau perkembangan siswa selama di luar sekolah. Partisipasi orang tua untuk membimbing dan mengawasi siswa selama di rumah amat urgen agar pembiasaan amal ibadah tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah.¹³

Berdasarkan temuan berikut, yang berkaitan dengan urgensi prestasi belajar dalam meningkatkan amal ibadah siswa, maka dapatlah dianalisis atau dipreposisi sebagaimana uraian berikut: Perlu ditingkatkan utamanya pada aspek afeksinya. Penanaman dan praktek akhlaqul karimah masih perlu ditingkatkan. Siswa lelaki lebih berani dan siap dalam praktek keagamaan, sedangkan siswa putri lebih lembut perangnya.¹⁴

Temuan di atas sejalan dengan gagasan A.G. Sujono dalam bukunya *Didaktik Metodik Umum*, yang mengemukakan bahwa prestasi mempunyai pengertian hasil maksimal yang diperoleh seseorang dari pengukuran. Belajar adalah usaha murid membimbing dirinya ke perubahan situasi maupun kemajuan dalam proses perkembangan jiwa, sikap, pribadi, keprigelan pada umumnya. Apa yang makin diraih pada prestasinya, maka ada harapan pada diri siswa untuk meningkat dalam amal ibadahnya.

¹³ Siti Na'ilul Hidayah and Ashif Az-zafi, "The Role Of The Religious Laboratory In Improving Students 'Understanding Of Fiqh Lessons,'" *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (July 25, 2021): 157–174.

¹⁴ Nurun Najmi, Muhammad Husnur Rofiq, and Muhammad Anas Maarif, "The Effect Of Cooperative Learning Model Type Of Teams Games Tournament (Tgt) On Student's Learning Achievement," *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (August 28, 2021), accessed January 18, 2022, <http://jurnal.stainnanawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/291>.

Tentu saja, realitas ini seiring dengan pendapat A.G. Sujono bahwa hasil belajar yang maksimal yang disertai upaya pembinaan kepada siswa akan berbuah kepada pengembangan proses kejiwaan dan ketrampilan siswa. Apa yang terjadi dan berlangsung di lokasi penelitian menunjukkan bukti empiris atas apa yang disampaikan dalam penjelasan A.G. Sujono. Penting untuk dicatat, meski siswa lelaki lebih terampil dan siswa perempuan lebih halus perangnya, namun pada perjalanannya pembiasaan itu masih harus dipantau terus bahkan setelah siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang peruruan tinggi.

Perlu meninjau akhlaq atau perilakunya apakah sudah sesuai dengan sikap terpuji atau tidak. Scoring untuk pelajaran PAI amat kami perhatikan yang berpusat pada perilaku sebagai cerminan capaian siswa dalam bidang studi PAI. Pentahapan penilaian itu untuk menjajagi perkembangan spiritualitas dan mental mereka. Sutartinah Tirtonegoro menyinggung mengenai prestasi belajar sebagai berikut sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Gagasan Sutartinah ini bila dikontekstualisasikan dengan informasi empiris melahirkan preposisi.

Preposisi di atas merupakan penjelasan atas kejadian atau informasi empiris di lapangan, bahwa perlu ada pemantauan pentahapan perkembangan mental seseorang yang secara afektif yang mampu mendorong pembiasaan siswa dalam beramal ibadah. Realitas ini sejalan dengan teori Sutartinah Tirtonegoro yang mengatakan bahwa hasil belajar siswa mencerminkan capaian siswa dalam proses belajarnya. Hanya saja, dalam gagasan Sutartinah Tirtonegoro belum menunjukkan kaitan antara hasil belajar siswa dalam membangun kebiasaan amal ibadah siswa. Untuk ini perlu dicari penjelasan lain yang mengaitkan antara prestasi belajar dengan kebiasaan amal ibadah siswa.

Prestasi siswa dimulai terlihat dan ditinjau dari aspek kognisinya. Penarikan tagihan evaluasi bagi prestasi siswa diawali dengan seberapa jauh siswa memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidang studi Fiqih. Ada siswa yang berkatagori sedang, rendah dan tuntas atau baik. Yang dimaksud dengan prestasi dalam bentuk pengetahuan adalah prestasi yang dicapai dari mata pelajaran fiqih di sekolah atau dapat dilihat dalam nilai-nilai hasil ulangan, baik ulangan harian maupun semester pada masing-masing siswa, apakah termasuk katagori siswa pandai sedang, atau kurang dalam hasil belajarnya. Atau dapat dilihat setelah anak menyelesaikan ujian akhir baik Ulangan Semester maupun Ujian Sekolah. Nilai evaluasi murni menunjukkan

prestasi anak dalam bentuk pengetahuan. Kesesuaian temuan di lapangan dengan gagasan Anshori melahirkan preposisi.

Temuan tersebut sejalan dengan penjelasan Anshori dan M.Ali yang menekankan bentuk pengetahuan sebagai dasar memberikan penilaian atau capaian siswa dalam pembelajaran. Temuan ini pun belum sepenuhnya menunjukkan optimalisasi amal ibadah siswa ditinjau dari capaian kognisi siswa. Teori Anshori dan M Ali masih membutuhkan penjelasan yang lebih lengkap untuk melihat optimalisasi amal ibadah dari aspek kognisi siswa.

Berkaitan dengan temuan berikut: 1) Samroh dan baca Al-Qur'an adalah yang paling diminati oleh siswa. 2) Siswa yang memiliki bakat seni keagamaan cenderung memiliki amal ibadah yang ekspresif, yakni lebih peka untuk berperilaku baik dan menyenangkan bagi sesama temannya. 3) Salah satu cara untuk meningkatkan amal ibadah siswa memang bertumpu pada peningkatan prestasi psikomotorik.

Prestasi ini dicapai oleh siswa yang mempunyai bakat dan kemampuan serta dapat bimbingan yang sungguh-sungguh dari orang yang memang berbakat, walaupun kadang-kadang prestasi itu tidak dicapainya, biasanya orang berprestasi dalam bidang kesenian adalah orang yang senang akan keindahan misalnya seni membaca Al-Qur'an, *samroh*, tari dan sebagainya. Anak yang mempunyai ketrampilan khusus akan tampak prestasinya melalui ketrampilan itu, misalnya anak yang mempunyai ketrampilan membuat kerajinan tangan atau ketrampilan bengkel sepeda atau ketrampilan yang lain. Maka akan mengangkat prestasi anak tersebut.

Temuan ini sesuai dengan teori Anshori dan M Ali bahwa pembimbingan berkelanjutan guru kepada siswa berbakat akan membangun kemampuan aspek psikomotorik yang sejalan dengan optimalisasi amal ibadah siswa. Inilah teori yang mampu mengkonfirmasi temuan di lapangan secara teoretis, bahwa perlu ada pembimbingan intens kepada minat dan bakat seni keagamaan agar lahir amal ibadah yang lebih ekspresif.

Mereka yang konsisten pada kepatuhan rata-rata yang memiliki hasil belajar yang baik khususnya pada aspek efektif dan psikomotoriknya. Keajegan atau konsistensi perilaku siswa dipantau sejak kelas X. Beberapa siswa memiliki pola perilaku yang justru tanpa disadarinya dan berkelanjutan secara istikamah. Menurut Rohman Natawijaya, amal ibadah itu dekat dengan kebiasaan, di mana kebiasaan adalah hasil belajar yang berupa cara yang diperoleh untuk melakukan perbuatan atau tindakan secara tetap, seragam dan otomatis. Kebiasaan itu biasanya berjalan di lingkungan tanpa disadari oleh yang memiliki kebiasaan itu". Juga sebagai "Kebiasaan merupakan suatu cara bertindak yang telah dilakukan secara tetap dan bersifat otomatis".

Menurut Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa. "Kebiasaan adalah sesuatu yang bisa dikerjakan atau pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi yang dilakukan secara berulang.

Temuan ini seiring dengan teori Rohman Natawijaya yang menitikberatkan kepada pembiasaan sebagai hasil tindakan dan perilaku yang muncul secara otomatis dan berpola secara berulang. Inilah teori yang paling jelas dalam menggambarkan temuan di mana perilaku berulang siswa atas dasar kepatuhan dan keajegan akan melahirkan pembiasaan amal ibadah. Siswa yang memiliki ketrampilan membaca al-Quran belum bisa dipastikan bahwa mereka mampu berperilaku yang baik menjadi kebiasaan amal ibadah yang karimah. Siswa yang patuh dalam rajin belajar rata-rata berujung pada kebiasaan amal ibadah yang baik dalam ibadahnya. Siswa yang selalu membuat catatan rangkuman dalam cara belajarnya selalu memiliki derajat pengetahuan yang memadai dan bisa berperilaku baik utamanya dalam mempraktekkan bidang studi Fiqih dalam praktik keagamanya.

Kebiasaan belajar sebagai orientasi amal ibadah mengingat belajar merupakan salah satu amal ibadah yang perlu, maka yang dapat dilakukan oleh anak antara lain: 1) Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis. 2) Mengulang pelajaran yang telah diterima. 3) Menghafal dengan menggunakan kata-kata sendiri. 4) Membuat ringkasan untuk mengingat tanpa membaca Kembali.

Temuan ini cukup menarik, karena bacaan Al-Qur'an yang baik belum menjadi jaminan untuk memiliki pembiasaan yang baik. Amal ibadah siswa lebih disebabkan oleh cara belajar melalui pembuatan catatan penting dan kepatuhan kepada aturan. Praktik keagamaan yang islami yang mewujudkan menjadi kebiasaan lebih ditentukan oleh kepatuhan.¹⁵

Selanjutnya, kendala yang muncul pada urgensi kaitan antara prestasi belajar mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan amal ibadah siswa dinyatakan pada temuan berikut: Kendala internal biasanya berpulang kepada diri siswa. Kebanyakan siswa yang secara psikologis kurang berdaya biasanya akan mengalami hambatan dalam membentuk pembiasaan dalam beramal ibadah. Hambatan eksternalnya adalah kondisi keluarga dan lingkungan. Waktu yang lebih banyak di rumah menjadikan siswa sulit untuk berkebiasaan amal ibadah yang baik.

Secara teoritis, ada penyebutan kendala berupa faktor internal, sebagai faktor yang timbul/berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi

¹⁵ Nofika Ria Nur Farida, Muhammad Anas Ma'arif, and Ari Kartiko, "Implementation of the Wahdah Method in Improving Students' Ability to Memorize the Qur'an," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (October 19, 2021): 518-530.

dua aspek, yakni aspek fisiologis yang bersifat rohaniyah. Sementara itu, faktor eksternal sebagai faktor yang datang dari luar diri seseorang yang meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Kendala yang muncul menurut temuan di lapangan adalah berkaitan dengan kendala internal dan eksternal yang lazim terjadi di sembarang sekolah. Kondisi lingkungan rumah dan sekitar turut menjadi hambatan eksternal di tengah kondisi kini yang didominasi oleh perkembangan teknologi. Siswa lebih menyibukkan diri untuk menjelajahi dunia maya dan kurang peduli kepada diri dan lingkungannya. Inilah yang menjadi tantangan bagi semua pihak. Pemberian catatan aktivitas keseharian di rumah yang harus diisi orang tua setidaknya bisa memantau perkembangan siswa selama di luar sekolah. Partisipasi orang tua untuk membimbing dan mengawasi siswa selama di rumah amat urgen agar pembiasaan amal ibadah tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah?

D. Conclusion

Urgensi prestasi belajar siswa pada bidang studi fiqih dalam meningkatkan amal ibadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto harus mengikutsertakan keterlibatan orang tua siswa. Siswa berbakat seni keagamaan harus didampingi oleh guru akan lebih terarah dalam penumbuhan kepatuhan dan keajegan dalam aktivitas praktik keagamaannya. Kendala yang dihadapi dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa pada bidang studi fiqih dalam meningkatkan amal ibadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto ada dua, yakni kendala internal yang bertumpu kepada kepribadian siswa secara psikologis dan kendala eksternal berupa lingkungan rumah tinggal dan lingkungan sosialnya. Keduanya membutuhkan campur tangan orang tua dan keseriusan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengawal dan memantau perkembangan minat siswa agar berujung pembiasaan yang baik pada amal ibadah siswa.

E. References

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. PT. Bina Aksara, Jakarta, 1983.
- Bakri, Annisa Rahmilah, Juli Amaliyah Nasucha, and Dwi Bhakti Indri M. "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini."

Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education 2, no. 1 (February 9, 2021): 58–79.

- Basir, Abd, and Abdul Rahman. "Internalization of Religious Values in The Islam Program Teacher's Family Education of High School and High Vocational School Muhammadiyah Banjarmasin." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (July 12, 2020): 180–190.
- Chrisnawati, Yenie, and Dyah Suryani. "Hubungan Sikap, Pola Asuh Keluarga, Peran Orang Tua, Peran Guru dan Ketersediaan Sarana Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 9, no. 2 (December 31, 2020): 1101–1110.
- Farida, Nofika Ria Nur, Muhammad Anas Ma'arif, and Ari Kartiko. "Implementation of the Wahdah Method in Improving Students' Ability to Memorize the Qur'an." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (October 19, 2021): 518–530.
- Hadi, Sutrisno. *Analisis Regresi*. Penerbit Andi, 2016.
- Hasanah, Mizanul, and Muhammad Anas Maarif. "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (May 23, 2021): 39–49.
- Hidayah, Siti Na'ilul, and Ashif Az-zafi. "The Role Of The Religious Laboratory In Improving Students 'Understanding Of Fiqh Lessons." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (July 25, 2021): 157–174.
- Mansir, Firman, Tumin Tumin, and Halim Purnomo. "Role Playing Learning Method in The Subject of Aqidah Akhlak at Madrasa." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (July 16, 2020): 191–201.
- Maptuhah, Maptuhah, and Juhji Juhji. "Pengaruh Perhatian Orangtua Dalam Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (May 22, 2021): 25–34.
- Najmi, Nurun, Muhammad Husnur Rofiq, and Muhammad Anas Maarif. "The Effect Of Cooperative Learning Model Type Of Teams Games Tournament (Tgt) On Student's Learning Achievement." *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (August 28, 2021). Accessed January 18, 2022. <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/291>.
- Natawijaya. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1985.

- Pakpahan, Poetri Leharia, and Umi Habibah. "Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development Program and Character in Forming Student's Religious Character." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (January 10, 2021): 1–20.
- Rony, Rony, and Siti Ainun Jariyah. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 79–100.
- Soejono, Ag. *Pendahuluan didaktik metodik umum*. Bina Karya, 1984.